

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sudah dimulai sejak dari dalam kandungan dan berlangsung hingga akhir masa remaja. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda, meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain <sup>(1,2)</sup>. Saat anak berusia di bawah 5 tahun (balita), masa ini merupakan masa yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak yang sering dikenal sebagai masa emas atau *golden period*. Pada usia 3 tahun pertama setelah kelahiran, otak pada anak akan mengalami perkembangan dengan sangat pesat. Selain itu, perkembangan bicara dan bahasa, gerak motorik kasar, gerak motorik halus, sosialisasi serta kemandirian anak juga berkembang dengan sangat cepat saat usia 1 sampai 5 tahun <sup>(2)</sup>. Perkembangan setiap anak memang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi jika perkembangan tersebut tidak sesuai dengan usia yang seharusnya maka dapat dikatakan anak mengalami keterlambatan perkembangan <sup>(2)</sup>.

Angka kejadian keterlambatan perkembangan pada anak masih cukup tinggi yaitu sekitar 10% pada anak di seluruh dunia, dan di Indonesia sendiri sekitar 5 hingga 10% anak usia di bawah 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan <sup>(3,4)</sup>. Salah satu masalah keterlambatan perkembangan yang sering terjadi pada anak usia dini adalah keterlambatan dalam aspek bicara atau berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek dan Lie menyatakan bahwa insiden kejadian keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 2 sampai 5 tahun sebesar 39% <sup>(5)</sup>.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aulia, Pudji dan Ahmad menyatakan sebesar 33,72% anak usia 4 sampai 5 tahun mengalami risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa <sup>(6)</sup>. Keterlambatan bicara dan bahasa yang tidak segera ditangani, dalam jangka panjang dapat menyebabkan dampak yang serius bagi anak seperti kesulitan dalam mengikuti pelajaran, membaca, berkomunikasi dengan orang lain serta pemahaman dalam berbahasa <sup>(5)</sup>.

Perkembangan bicara dan bahasa pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini seperti *gadget* <sup>(7)</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Nurul, Gemah, Yuli dan Titik menyatakan bahwa 97% anak usia 3 sampai 6 tahun memiliki kebiasaan bermain *gadget* dan sekitar 56% menggunakan *gadget* dengan durasi di atas 1 jam setiap harinya <sup>(7)</sup>. Penggunaan *gadget* pada anak usia dini dapat memberikan dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan baik dampak positif maupun negatif <sup>(5,7)</sup>. Hasil penelitian Fitra dan Indiana menyatakan bahwa 48,3% penggunaan *gadget* pada anak usia dini memiliki dampak yang negatif <sup>(8)</sup>.

Menurut *American Academy of Pediatrics* (AAP), anak usia di bawah 2 tahun tidak direkomendasikan untuk menggunakan maupun terpapar media digital. Sedangkan, untuk anak usia 2 hingga 5 tahun penggunaan media digital perlu dibatasi dengan tidak lebih dari 1 jam setiap harinya <sup>(9)</sup>. Penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak usia dini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti mengganggu konsentrasi, aktivitas fisik berkurang, gangguan penglihatan, gangguan perilaku hingga menyebabkan keterlambatan bicara atau bahasa pada anak <sup>(5,6,7)</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Husnia, Farid dan Dimas menyatakan bahwa terdapat hubungan antara durasi, onset, dan jenis paparan layar media

elektronik dengan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia 18 sampai 36 bulan <sup>(10)</sup>.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tingkat penggunaan *gadget* pada anak yang semakin meningkat dapat berdampak pada perkembangan anak salah satunya dalam aspek bicara dan bahasa. Angka kejadian keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa masih cukup tinggi di masyarakat dan kurang mendapat perhatian dari orang tua maupun masyarakat sekitar sehingga terlambat terdiagnosis. Padahal dalam jangka panjang keterlambatan bicara maupun berbahasa akan berdampak pada aspek-aspek perkembangan lainnya. Maka dari itu, perlu dilakukannya deteksi sedini mungkin untuk melihat ada tidaknya suatu penyimpangan <sup>(2)</sup>. Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Penggunaan *Gadget* Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Balita di RS PHC (Rumah Sakit Primasatya Husada Citra) Surabaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak balita di RS PHC Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak balita di RS PHC Surabaya.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi durasi dan frekuensi (intensitas) penggunaan *gadget* pada anak balita di RS PHC Surabaya.
2. Mengidentifikasi perkembangan bicara dan bahasa pada anak balita di RS PHC Surabaya.
3. Menganalisis hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak balita di RS PHC Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah informasi mengenai dampak dari penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan terutama orang tua tentang perkembangan bicara dan bahasa, dampak penggunaan *gadget* serta mengetahui perkembangan bahasa dan bicara anak.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi sumber atau masukan data dan informasi bagi RS PHC Surabaya serta sebagai pertimbangan untuk mengadakan penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat terutama orang tua mengenai dampak penggunaan *gadget* dan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi sumber atau masukan data dan informasi untuk peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan bicara dan bahasa pada anak.